

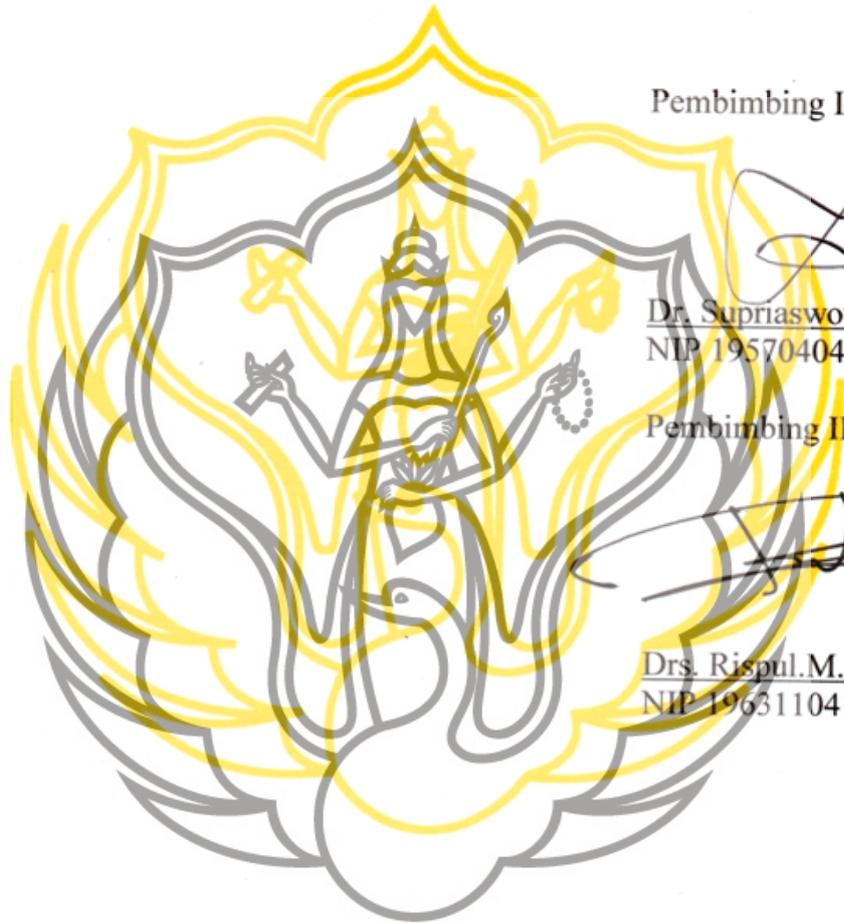
BURUNG ENGGANG DALAM LAMPU HIAS



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Naskah Jurnal Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

BURUNG ENGGANG DALAM LAMPU HIAS diajukan oleh Agus Al Amin,
NIM 1210005422, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas
Akhir pada tanggal 26 Juli 2018



Pembimbing I/Anggota

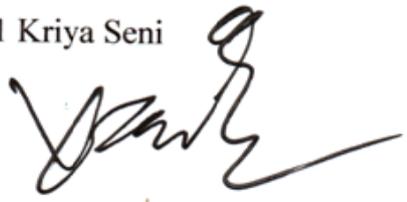

Dr. Supriaswoto, M.Hum.
NIP 195704041986011001

Pembimbing II/Anggota


Drs. Risputi, M.sn.
NIP 196311041993031001

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi

S-1 Kriya Seni


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

BURUNG ENGGANG DALAM LAMPU HIAS

Oleh:

Agus Al Amin

INTISARI

Penciptaan Karya Tugas Akhir yang berjudul Burung Enggang Dalam Lampu Hias adalah karya fungsional yang mengadaptasi *trend* yang mulai berkembang saat ini dengan menerapkan tema burung Enggang dalam visualisasinya. Burung Enggang merupakan salah satu burung yang tergolong istimewa karena memiliki bentuk dan warna yang unik pada paruh, cula, sayap dan ekornya. Bagi suku Dayak burung Enggang dianggap sebagai dewa dan lambang kehidupan mereka, namun seiring dengan kemajuan zaman di habitatnya khususnya pulau Kalimantan burung Enggang sudah menjadi hewan langka dan hampir punah.

Metode penciptaan yang digunakan pada karya ini menggunakan metode tiga tahap enam langkah sebagai proses penciptaan karya fungsional. Eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahapan eksplorasi berupa pencarian referensi tentang burung Enggang, jenis logam yang akan digunakan dan keteknikan dalam pembuatan karya. Metode pendekatan yang digunakan yaitu ergonomi sebagai karya fungsional, semiotika dan estetika. Metode pengumpulan data melalui metode studi pustaka, observasi, dokumentasi, sketsa karya, eksperimen, dan metode analisis. Teknik pewujudan yang digunakan dalam keseluruhan karya ini yaitu teknik patri keras, *wudulan*, *kenteng*, *krawangan*, dan dalam pemberian warna menggunakan SN (*sulfida natrium*).

Penciptaan Tugas Akhir ini menghasilkan karya, lampu hias dan panel, yaitu (1) “Kasih Sayang”, (2) “Tanggung Jawab”, (3) “sendiri”, (4) “enggang gading”, (5) “Enggang Badak”, (6) “menunggu. Melalui karya-karya ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata penulis dalam memberikan penyegaran baik secara visual karya kriya logam di dalam lingkungan akademisi penulis serta dapat menjadi pijakan khususnya penulis dalam berkarya ke depannya.

Kata Kunci: *Burung Enggang, Lampu hias*

ABSTRACT

Creation of the Final project entitled hornbillss in the ornamental lamp is a Functional work which adapt the trend by applying the Hornbillss in visualization. Hornbillss is one of the unique birds in shape and color in the beak, horn, wings and tail. For the Dayak tribes Hornbillss are regarded as the gods and symbols of their lives. But alongthe advancement of the times in the habitat especially in Borneo, Hornbillss has become Endangered animalsand almost extinct.

The method in this work uses a three-step, six-step method as the process of creating functional work. Exploration stages is reference searches on hornbillss, types of metals to be used and technique to make the works. Ergonomic approach as a functional work, semiotics, methods of collecting datais used literature study method, observation, documentation, sketch of works, experiments, and methods of analysis. The embodiment techniques used in the whole work are hard slicing techniques, *wudulan*, *kenteng*, *krawangan* and coloring using SN (*sodium sulfide*).

The creation of this Final Project produces works, decorative lamps and panels, namely (1) "Kasih Sayang", (2) "Tanggung Jawab", (3) "Sendiri", (4) "Enggang Gading", (5) "Enggang Badak", (6)"Menunggu". These works are expected to be a real contribution of the author forgiving a refreshes in visually work of metal craft in the academic and can bea step forward to the authors in the future.

Keywords:*Hornbills, Decorative Lamps*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia adalah Negara yang kaya akan keanekaragaman flora dan fauna maka tidak heran jika Indonesia menjadi persebaran hewan yang sangat beragam dan unik. Selain itu Indonesia juga menjadi tempat tinggal beberapa hewan endemik seperti burung Enggang yang ada di pulau Kalimantan. Spesies burung seperti burung Enggang merupakan satwa yang dilindungi melalui Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa. Habitat burung Enggang di Kalimantan terancam hilang karena perburuan liar diambil tulang bagian tengkoraknya untuk diperdagangkan secara ilegal, selain itu akibat eksploitasi hutan yang membuat sumber pakannya menjadi berkurang. kegiatan penggundulan hutan tanpa tebang pilih membuat sumber pakan burung Enggang banyak yang rusak. Kondisi ini membuat burung Enggang semakin terjepit dan mulai kehilangan habitatnya.

Burung Enggang sangat berjasa pada regenerasi hutan. Tanpa burung Enggang diperkirakan hutan akan segera hancur dan potensi yang terkandung didalamnya ikut tergusur. Banyak jenis pohon yang kelanjutan hidupnya bergantung pada hewan pemakan buah dalam penyebaran bijinya, seekor burung Enggang dapat terbang dalam

100km persegi, artinya burung yang termasuk dalam *Bucerotidae* ini dapat menerbar biji hingga 100km jauhnya.

Burung Enggang dipakai sebagai simbol dalam berbagai Suku Dayak yang perwujudannya terdapat pada tiap bangunan, pakaian, perisai, souvenir, perahu, tugu, makam dan lain-lain. Burung Enggang bagi masyarakat Kalimantan (suku Dayak) dipandang sebagai simbol dunia atas (Sp.Gustami,2008:42). Bagi Suku Dayak burung Enggang dianggap menyimbolkan kesucian dan kesetiaan, karena burung Enggang dijadikan contoh kehidupan bagi orang Dayak sebagaimana burung Enggang selalu mencintai dan mengasihi pasangan hidupnya dan mengasuh anak hingga mandiri dan dewasa (Yekti Maunati,2004:180).

Orang dayak di Kalimantan memandang istimewa satwa satu ini, bahkan burung Enggang ini diberikan penghargaan tertinggi karena bagi mereka satwa ini melambangkan kesucian, kekuatan dan kekuasaan. “Penampilannya yang unik membuat burung Enggang dipandang istimewa oleh masyarakat tertentu di Indonesia. Misalnya, masyarakat di pedalaman Kalimantan telah lama memilih burung Enggang untuk digunakan sebagai upacara ritual,” tutur Johar Iskandar, guru besar Etnobiologi Universitas Padjajaran (Unpad) seperti dilansir dalam *mongabay.co.id*.

Burung Enggang merupakan hewan yang harus dilindungi dan dijaga karena menyangkut tentang ekosistem hutan dan unsur kebudayaan yang melekat pada masyarakat Dayak karena burung Enggang dianggap sebagai hewan “suci” yang melambangkan kasih sayang dan tanggung jawab yang menjadi panutan bagi keluarga dan masyarakat Dayak. Ibarat panutan tersebut menjadikan suatu cahaya dalam kepribadian seseorang yang mana sinarnya akan menerangi dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Hal inilah menjadikan inspirasi penulis untuk menjadikan bentuk burung Enggang ini yang nantinya akan dituangkan dan divisualisasi sebagai karya seni yang menarik, tak lepas dari suatu cahaya maka karya tersebut dapat diwujudkan dalam karya lampu dan hiasan dinding.

Cahaya dalam kehidupan sehari-hari berguna sebagai penerangan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Perputaran waktu disaat siang hari makhluk hidup mendapat penerangan dari Matahari, sedangkan untuk mendukung aktifitasnya saat malam hari, khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari di rumah. Zaman dahulu, alat penerangan buatan biasanya bersumber pada api, akan tetapi masih terbatas. Sejak dahulu manusia bukan hanya mengenal lampu berbahan bakar minyak tanah namun sebelumnya sudah mengenal lampu berbahan bakar minyak kelapa kemudian juga mengenal energi listrik (Aryanto, Yunus. Edisi 04:4). Sejak tenaga listrik ditemukan hingga saat ini manusia jadi lebih leluasa menggunakan penerangan di malam hari. Kehadiran sumber penerangan ini bisa “menghidupkan” suasana menyerupai atmosfer siang hari. Sebenarnya suatu lampu tentu tidak sekedar sebagai alat penerang atau sebagai pelengkap rumah saja melainkan juga sebagai

salah satu elemen interior yang mampu menciptakan suasana pada sebuah ruang.

Lampu adalah alat untuk menerangi (Anton, Tanjung, 1993:558). Sejak Thomas Alva Edison menemukan lampu, sumber cahaya buatan ini terus mengalami inovasi. Berbagai bentuk yang diciptakan itulah model dan bentuk lampu juga mengikuti perkembangan. Dalam berbagai model, corak dan pencahayaannya, lampu juga mengalami perjalanan yang cukup panjang. Sinar cahaya pada lampu berguna sebagai komponen penting dalam perwujudan bertema burung Enggang menjadi karya fungsional. Perpaduan dua bentuk burung Enggang dan lampu sangat relevan dan mendukung keindahannya. Bagian yang menjadi pencahayaan ada dibagian kap lampunya berbentuk burung enggang tersebut disederhanakan dan di modifikasi sesuai kegunaan, seperti pada lampu dinding dan lampu ruang tamu. Pemanis ruangan, penulis menambahkan karya hiasan dinding yang menerapkan bentuk dari burung enggang dan ragam hias Dayak. Fungsi hiasan dinding sangat beragam, utamanya tentu saja fungsi estetika. Hiasan dinding juga bisa digunakan sebagai solusi desain dalam menata ruangan. Misalnya, untuk mengurangi kesan kosong pada tembok.

Latar belakang diatas mendorong penulis untuk menciptakan sebuah karya seni kriya logam yang terinspirasi dari burung Enggang. Penulis akan menciptakan karya seni yang bersifat fungsional yang berbahan dasar tembaga dan kuningan. Ada berbagai macam teknik yang digunakan dalam proses pengerjaan karya ini. Proses pengerjaan lampu hias menggunakan teknik *wudulan*, *krawangan* dan kenteng sedangkan untuk pengerjaan hiasan dinding menggunakan teknik *wudulan*, *kenteng* dan *ndak-ndakan*. Semua menyesuaikan dengan pengalaman ilmu yang didapatkan dan apa yang dirasakan Penulis dalam proses Tugas Akhir ini.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimanakah proses penciptaan karya lampu berbahan dasar logam dengan ide burung Enggang?
- b. Bagaimanakah mewujudkan hiasan dinding berbahan dasar logam dengan ide burung Enggang?

3. Metode Pendekatan dan Penciptaan

- a. Metode Pendekatan
 - 1) Estetika

Metode pendekatan ini mengacu pada nilai-nilai keindahan estetis yang terkandung dalam seni rupa, keindahan yang dilihat dari simbolisme kebudayaannya, terutama dalam menilai keindahan kriya. Seperti pendapat Djelantik yang menyatakan karya seni dengan prinsip-prinsip estetika secara visual, yaitu berupa garis, bidang, ruang, warna, tekstur, irama, ritme, dan bentuk. Mengacu pada A.A.M Djelantik pada tiga unsur estetik mendasar,

yaitu keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balance*) menjadi bagian dari proses penciptaan (Djelantik,2004:37).Hal yang mempelajari kualitas objek estetik penciptaan dan pengamatannya untuk menilai kualitas estetis atau keindahan suatu karya seni kriya lebih tepat menggunakan pandangan estetika, karena kriya adalah hasil dari kebudayaan yang mengandung nilai-nilai tradisional yang sangat kuat.

2) Semiotika

Dalam Karya seni ini mengangkat sumber ide burung Enggang sehingga metode pendekatan yang digunakan yaitu metode pendekatan semiotika karena penulis menciptakan karya lampu dan hiasan dinding berkonsep burung Enggang yang sarat akan symbol dan makna. Dalam penciptaan ini Pendekatan semiotika mengacu pada sistem tanda yang bekerja pada karya yang dibuat. Tanda yang bekerja pada seni ini terdiri bermacam-macam tanda, didominasi oleh tanda berupa warna dan bentuk, sebagai wujud dari “ikon, indeks dan simbol (Arthur Asa Berger,2010:16).

3) Ergonomi

Pendekatan ergonomi merupakan aspek yang sangat penting karena ergonomi diterapkan dan dipertimbangkan dalam proses perencanaan sebagai upaya untuk mendapatkan hubungan yang serasi dan optimal antara pengguna produk dengan produk yang digunakannya (palgunadi, 2008:71) pendekatan ergonomi bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman sehingga selain nilai estetikanya, karya seni fungsional harus diperhatikan juga nilai ergonominya demi kenyamanan pemakainya.

b. Metode Penciptaan

Pada proses penciptaan karya seni kriya ini mengacu pada metode penciptaan menurut SP. Gustami dalam bukunya yang berjudul Butir-Butir Mutiara Estetika Timur. Menurut beliau secara metodologis, terdapat tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya. Tiga tahap tersebut terdiri dari Eksplorasi, Perencanaan, dan Perwujudan (Gustami, 2007:329-332).

Tahap Eksplorasi Meliputi Aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi berupa buku, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan tema tugas akhir ini. pengolahan dan analisa data. hasil dari penjelajahan dan analisis data tersebut dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Sebelum membuat karya seni, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data yang bersangkutan guna menambah referensi dan sumber ide sebelum membuat sketsa.

Tahap Perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan,

visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, setelah itu diterapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berbuna bagi perwujudannya. Penulis kemudian membuat beberapa sketsa alternatif dan kemudian memilih sketsa terpilih untuk diwujudkan.

Tahap Perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe kemudian ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran sebenarnya, Setelah ditentukan sketsa terpilih penulis kemudian melanjutkan langkah berikutnya yaitu membuat sketsa tersebut kedalam ukuran sebenarnya.

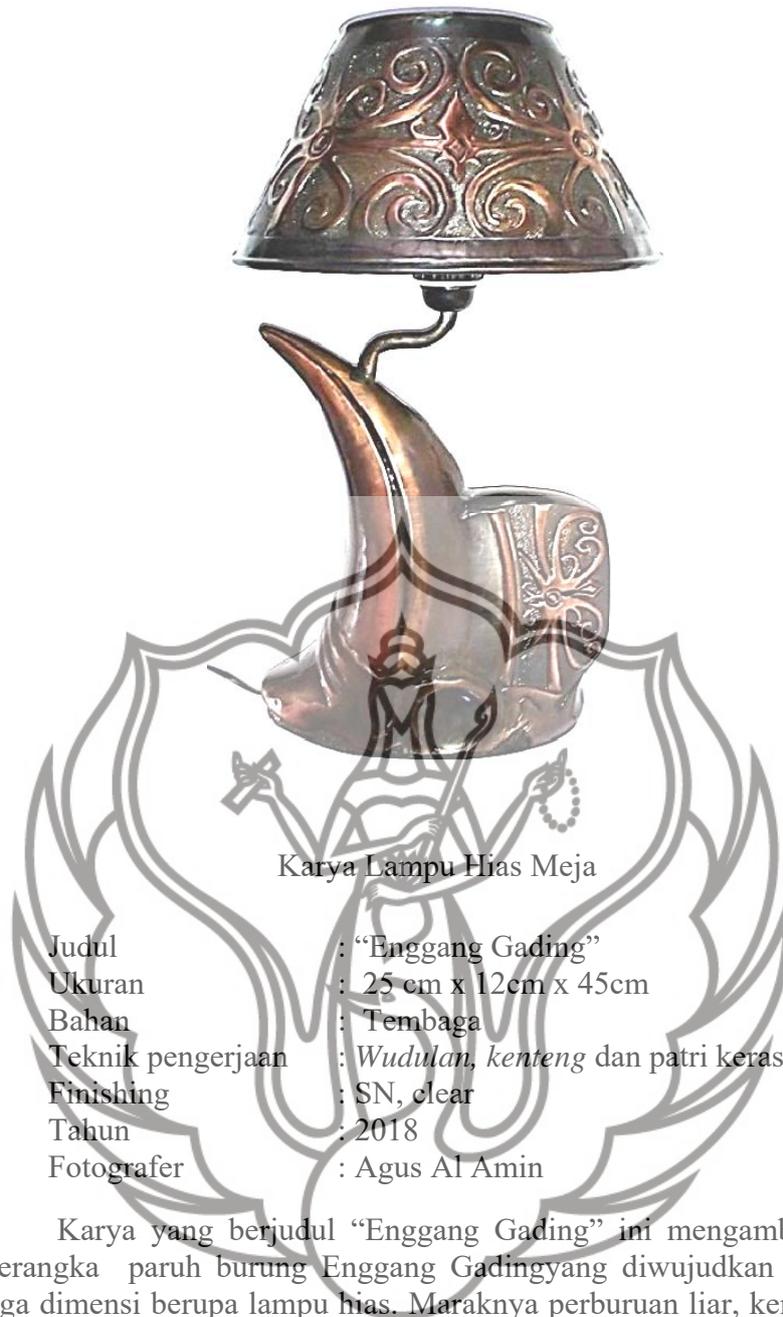
Analisis dari tiga tahap penciptaan seni kriya tersebut kemudian diuraikan menjadi 6 langkah proses penciptaan seni kriya, yaitu:

- 1) Penggambaran jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi. Dalam menentukan tema dan rumusan masalah yang perlu pemecahan.
- 2) Menggali teori, sumber, referensi serta acuan visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk dan unsur estetis, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.
- 3) Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam rancangan dua dimensi, hal yang menjadi pertimbangan adalah material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, dan lain sebagainya.
- 4) Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model prototipe, dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan.
- 5) Perwujudan realisasi rancangan atau prototipe kedalam karya nyata sampai *finishing* dan kemasan.
- 6) Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran atau respon dari masyarakat, dengan maksud mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non fisik, untuk karya fungsional jika berbagai pertimbangan dan kriteria telah trpenuhi maka karya tersebut siap diproduksi, beda dengan karya kriya sebagai ungkapan pribadi atau murni, yang kekuatannya terletak pada kesuksesan mengemas spirit, ruh dan jiwa keseniannya, termasuk penuangan wujud fisik, makna, dan pesan sosial.

B. Hasil dan Pembahasan

Karya tugas akhir penciptaan ini menghasilkan lima buah karya. Masing-masing karya mempunyai tema yang berbeda-beda. Karya ini mengangkat konsep burung Enggang yang dibuat dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Burung Enggang memiliki bentuk yang indah sehingga banyak dipakai sebagai simbol pemerintahan, selain keindahannya burung Enggang memiliki makna dan filosofis yang tinggi karena bagi masyarakat suku Dayak burung Enggang menyimbolkan “alam atas” yaitu alam kedewataan yang bersifat maskulin. Burung Enggang ini akan penulis visualkan pada karya lampu dan hiasan dinding. Karya ini dibuat berdasarkan ciri-ciri fisik burung tersebut, misal bentuk paruhnya yang seperti cula badak. Agar nampak lebih indah karya ini dikombinasikan dengan ornamen Dayak, walaupun dihiasi ornamen didalamnya namun burung Enggang yang menjadi sumber ide dalam penciptaan ini tetap menjadi titik fokus. Tidak lupa teori ergonomi diterapkan pada pembuatan karya demi kenyamanan dan keamanan pemakai seperti dimensi karya lampu disesuaikan dengan kebutuhan ruang, menggunakan akrilik agar sinar tidak menyilaukan mata, menumpulkan ujung ukiran agar tidak menciderai kulit kita.

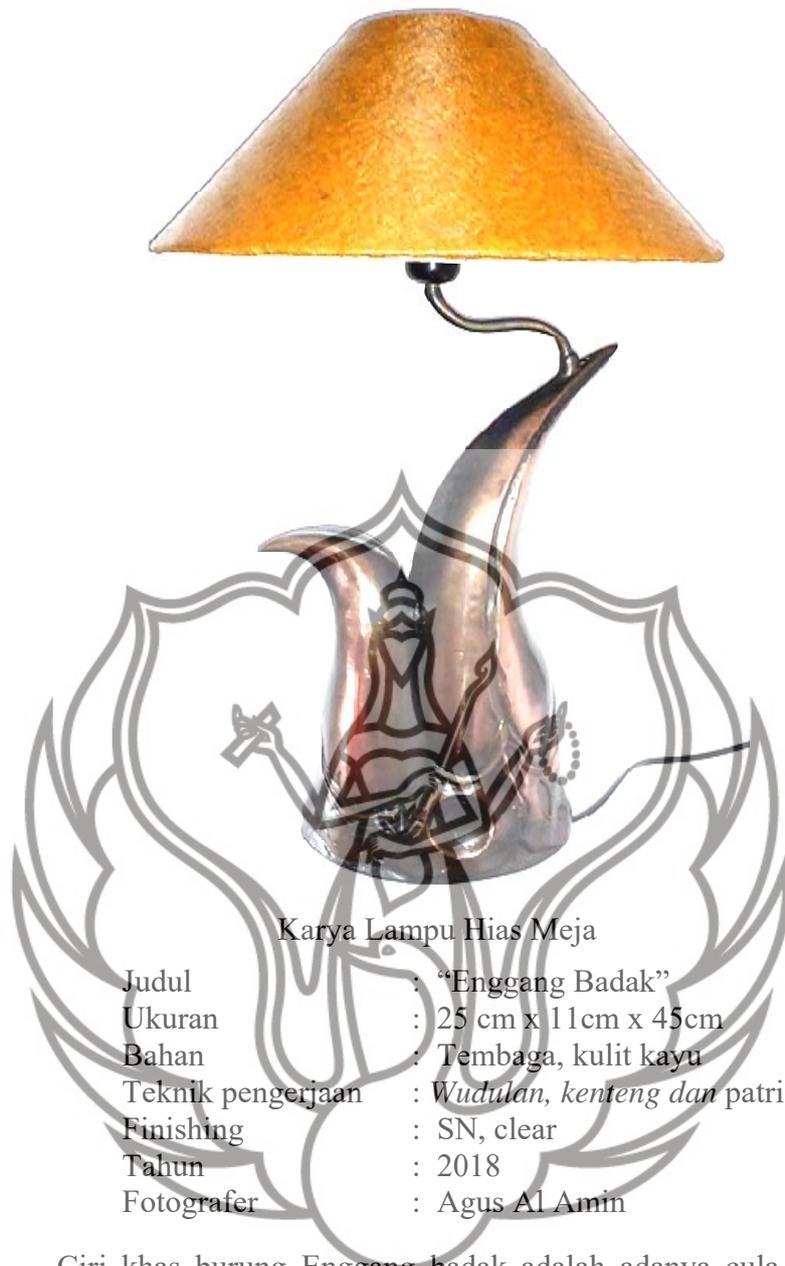
Proses penciptaan karya yang pertama kali dilakukan adalah pembuatan sketsa, pemilihan material bahan dan persiapan alat sebelum memulai proses pengerjaan utama. Bahan utama yang digunakan antara lain, Tembaga dan kuningan. Bahan pendukungnya adalah jabung, kulit kayu, kayu dan akrilik. Alat yang diperlukan yaitu alat tulis, alat ukir logam, alat patri, gunting seng dan palu konde. Bahan yang dipakai untuk pembuatan pigura menggunakan kayu jati. Desain karya yang terpilih kemudian dipindahkan ke plat tembaga yang sudah ditempelkan pada jabung lalu mulai proses pengukiran dengan teknik *wudulan, kenteng, krawangan dan pematrian*. Proses finishing menggunakan cairan SN (*sulfida natrium*) dan prusi dengan cara direndam dan digosok berakali-kali menggunakan sikat kawat sampai warna yang diinginkan tercapai setelah itu dilear agar finishing tidak mudah luntur. Berikut ini adalah tiga buah sampel karya dari lima buah karya yang dibuat dalam karya tugas akhir penciptaan “*Burung Enggang Dalam Lampu Hias*”.



Karya Lampu Hias Meja

Judul	: “Enggang Gading”
Ukuran	: 25 cm x 12cm x 45cm
Bahan	: Tembaga
Teknik pengerjaan	: <i>Wudulan, kenteng</i> dan patri keras
Finishing	: SN, clear
Tahun	: 2018
Fotografer	: Agus Al Amin

Karya yang berjudul “Enggang Gading” ini mengambil dari visual kerangka paruh burung Enggang Gading yang diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi berupa lampu hias. Maraknya perburuan liar, kerusakan hutan, alih fungsi hutan alami adalah faktor utama penyebab diambangnya burung Enggang yang eksotis ini. Keeksotisan dan keunikan burung Enggang gading ini kemudian menjadi musibah bagi burung Enggang gading ini, hanya karena disebabkan oleh keserakahan manusia dengan harta. Keindahan paruh burung Enggang ini menjadi incaran para pemburu ilegal yang tidak bermoral hanya karena harga jualnya yang cukup mahal. Karya ini terinspirasi dari bentuk paruh burung enggang gading yang divisualisasikan pada lampu hias meja, karya ini menggunakan bahan tembaga dengan teknik kenteng, ukir logam dan patri keras.



Karya Lampu Hias Meja

Judul	: “Enggang Badak”
Ukuran	: 25 cm x 11 cm x 45 cm
Bahan	: Tembaga, kulit kayu
Teknik pengerjaan	: <i>Wudulan, kenteng dan patri keras</i>
Finishing	: SN, clear
Tahun	: 2018
Fotografer	: Agus Al Amin

Ciri khas burung Enggang badak adalah adanya cula yang tumbuh diatas paruhnya. Ancaman utama burung Enggang badak adalah hilangnya kawasan hutan dimana mereka tinggal. Selain tekanan terhadap habitatnya, burung Enggang ini juga mendapatkan ancaman lainnya seperti perburuan liar untuk diperdagangkan sebagai binatang peliharaan dan sebagai hiasan rumah. Penulis membuat karya ini karena tertarik pada keindahan kerangka paruh Enggang badak ini, sehingga penulis mewujudkan pada karya lampu hias meja ini. Karya yang berjudul “Enggang Badak” ini mengambil dari visual kerangka paruh burung Enggang badak yang diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi berupa lampu hias. Karya ini menggunakan bahan tembaga dengan teknik kenteng. Pada bagian kapnya menggunakan kulit kayu.



Karya Lampu Hias Dinding

Judul	: “Waspada”
Ukuran	: 65 cm x 50 cm
Bahan	: Tembaga, kayu jati londo
Teknik pengerjaan	: <i>wudulan, kenteng dan krawangan</i>
Finishing	: SN, water based woodstain dan clear
Tahun	: 2018
Fotografer	: Agus Al Amin

Berdasarkan pengalaman orang tua menuturkan Burung Enggang terbang tinggi melintasi awan dan hutan belantara, dan burung ini tergolong burung yang kuat dan tangguh tinggal di pohon yang tidak mudah dijangkau. Penglihatan dan penciumannya sangat tajam dan sensitif sehingga selalu waspada terhadap bahaya yang mengancam anak dan pasangannya. Karya ini menampilkan burung Enggang jantan dalam posisi waspada menjaga anak dan pasangannya dari ancaman binatang buas seperti ular, burung elang dan pemangsa lainnya. Karya lampu hias dinding ini terbuat dari bahan tembaga dengan menggunakan teknik ukir *krawangan, wudulan* dan *kenteng*. Dari tampilan visual terdapat ornamen Dayak yang diletakan disisi kiri dan kanan, ornamen Dayak ini sebagai penghias, sehingga pada saat lampu dihidupkan memancarkan cahaya yang indah.

C. Kesimpulan

Menciptakan sebuah karya seni biasanya setiap individu selalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, apa yang dilihat apa yang dirasakan bisa menjadi sebuah ide yang tidak dapat terduga dan terkadang ide itu muncul dari mana saja serta kapan saja secara spontan. Agar ide yang didapatkan tersebut tidak hilang begitu saja langkah awal yang dilakukan biasanya adalah mencatat ide tersebut menjadi bentuk sketsa, coretan, maupun tulisan. Burung Enggang merupakan burung yang keindahan dari bentuk tubuh, cara bertelur dan kehidupannya yang tidak sama seperti burung pada umumnya. Bagi penulis burung Enggang merupakan burung yang memiliki keunikan tersendiri yang hanya dimiliki oleh burung ini karena itu penulis tertarik untuk mewujudkannya menjadi sebuah karya seni lampu hias dan panel.

Karya Lampu dan hiasan dinding yang diwujudkan mengambil tema burung Enggang dengan teknik pengerjaan *Wudulan, kenteng, krawangan* dan patri keras merupakan suatu upaya untuk mengenalkan pada masyarakat secara luas tentang teknik ukir logam dalam pembuatan karya logam. Kelima karya ini diwarnai menggunakan *SN, prusi* dan *water based*. Konsep burung Enggang yang diberi sedikit hiasan ornamen Dayak bertujuan untuk memberikan identitas dan ciri khas bahwa semua ide yang didapat merupakan sebuah perenungan akan fenomena alam dan lingkungan yang saat ini terjadi di Kalimantan. Dampak buruk industri perkebunan kelapa sawit yang sekarang semakin bertambah banyak, menjadikan suatu upaya untuk memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga kestabilan ekosistem hutan dan satwa-satwa yang hidup di dalamnya agar kehidupan manusia di masa depan bisa jauh lebih baik dengan alamnya yang tetap sehat dan terawat dengan baik. Semua terjadi karena perbuatan manusia itu sendiri dan yang harus memperbaikinya adalah manusia itu juga. Untuk itu sebelum semuanya terlambat lebih baik memulai kesadaran itu dari sekarang dan melakukan hal-hal positif bagi hutan dan lingkungan demi kehidupan generasi penerus bangsa di masa depan.

Menciptakan sebuah karya seni ini tidaklah instan dibutuhkan beberapa proses hingga akhirnya menjadi sebuah karya seutuhnya. Karya Tugas Akhir dengan judul "*Burung Enggang Dalam Lampu Hias*" telah terwujud dengan melewati proses yang panjang, pencarian ide, pengolahan bahan hingga pembentukan, sampai menjadi sebuah karya yang mampu mengekspresikan ide dan konsep yang diangkat dalam seni kriya logam berbentuk karya lampu dan hiasan dinding. Penulis mengharapkan masukan, ide, kritik dan saran yang membangun agar dapat mendukung kreatifitas dan semangat penulis untuk bisa lebih baik dalam berkesenian, serta menjadi tolak ukur agar penulis menjadi lebih baik untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Aimelda, 2006. *Majalah Rumah Ide Edisi Lampu dan Gaya Interior*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asa Berger, Arthur. (2010), *pengantar Semiotika, Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Bila, Martin. (2002). *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Putaka Sinar Harapan.
- Djelantik. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Elizabeth, Wilhide. (2000), *The Light Essentials for the home*, Toppan Printing.
- Gustami, SP. (2007), *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*, Prasista, Yogyakarta
- _____. (2008), *Nukilan Seni Ornamen*, Jurusan Seni Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- _____. (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untain Metalogis*, Program penciptaan Seni Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hadi Sunaryo. (1982), BA, Kuwat, BA, *Penuntun praktek kerajinan logam*, departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Palgunadi, Barm. (2007), *Disain Produk 1*, ITB, Bandung.
- _____. (2008), *Desain Produk 3*, ITB, Bandung.
- Sachari, Agus. (2002), *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung.
- _____. (1984), *Paradigma Desain Indonesia*, Karya Sama, Indes, Desain ITB.
- _____, & Yan Yan Sunarya. (2002), *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupa di Indonesia*, ITB, Bandung.
- Sastrowinoto, Suyanto. (1985), *Meningkatkan Produktivitas dengan Ergonomi*. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- S Hudi Sunaryo. (1979), BA, A Sri Bandono, B Sc, *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Logam*, Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Sharmi Ranti. (1990), "*Lampu*", Pustaka Sinar Harapan.
- Toekio M, Soegeng, (1987), *Mengenal ragam hias Indonesia*, Angkasa, Bandung.
- Yekti Maunati. (2004), *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta.